

Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial di Daerah Minoritas Muslim: Studi Living Quran di Desa Lobu Tua, Tapanuli Tengah

Chufriani Tanjung^{1*}, Mardian Idris Harahap²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Chufriani044124300@uinsu.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6209-6218

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4127>

Article History:

Received: Agustus 14, 2026

Revised: September 04, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : *This study examines the Living Qur'an of religious tolerance among Muslim minorities in Lobu Tua Village, Andam Dewi District, Central Tapanuli Regency. It aims to identify Qur'anic verses concerning tolerance, analyse Muslim religious leaders' interpretations, and examine how these values are implemented in the social lives of a religiously diverse community. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach and a Living Qur'an perspective. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identify QS. Al-Baqarah [2]:256, QS. Yunus [10]:99–100, QS. Al-Kafirun [109]:6, QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Mumtahanah [60]:8, and QS. An-Nahl [16]:90 as foundations of religious tolerance. Muslim religious leaders interpret these verses as principles of religious freedom, respect for diversity, social justice, and harmonious human relations. These values are practised through interfaith cooperation, mutual assistance, respect for other religious observances, and the maintenance of social harmony. The findings demonstrate that Qur'anic tolerance is not merely understood normatively but is also embodied in everyday social practices.*

Keywords : *Living Qur'an, Religious Tolerance, Muslim Minority, Religious Leaders, Lobu Tua Village..*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji praktik *Living Qur'an* tentang toleransi beragama pada masyarakat Muslim minoritas di Desa Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi, menganalisis pemahaman tokoh agama Muslim, serta mengkaji implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat mult agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis dan perspektif *Living Qur'an*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan toleransi meliputi QS. Al-Baqarah [2]:256, QS. Yunus [10]:99–100, QS. Al-Kafirun [109]:6, QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Mumtahanah [60]:8, dan QS. An-Nahl [16]:90. Tokoh agama Muslim memaknai ayat-ayat tersebut sebagai dasar kebebasan beragama, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan sosial, dan pemeliharaan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui gotong royong lintas agama,

saling membantu, penghormatan terhadap ibadah agama lain, dan pemeliharaan keharmonisan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa toleransi dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupkan melalui praktik sosial masyarakat.

Kata Kunci : Living Qur'an, Toleransi Beragama, Muslim Minoritas, Tokoh Agama, Desa Lobu Tua.

PENDAHULUAN

Desa Lobu Tua merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki karakter sosial-keagamaan yang khas karena masyarakatnya terdiri atas beberapa komunitas keagamaan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah seorang tokoh masyarakat, Bapak Tanjung (2026), “masyarakat Desa Lobu Tua terdiri atas tiga kelompok agama, yaitu Islam, Kristen, dan Parmalim. Selain keberagaman agama tersebut, masyarakat juga masih mempertahankan berbagai warisan sejarah dan budaya lokal yang hidup dalam memori kolektif masyarakat, seperti keberadaan makam Syekh Tuan Tombang yang diyakini sebagai salah satu jejak perkembangan Islam di kawasan tersebut serta legenda Putri Andam Dewi yang hingga kini masih diceritakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat” (Tanjung, komunikasi pribadi, 2026).

Keberadaan tiga komunitas agama yang hidup berdampingan, disertai warisan sejarah Islam dan tradisi budaya lokal yang masih terpelihara, menjadikan Desa Lobu Tua memiliki keunikan tersendiri dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Di satu sisi, masyarakat Muslim memiliki keterikatan historis dengan jejak penyebaran Islam yang ditandai oleh keberadaan makam Syekh Tuan Tombang. Di sisi lain, masyarakat juga tetap mempertahankan tradisi lokal yang diwariskan melalui cerita rakyat dan legenda Putri Hijau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Lobu Tua terbentuk melalui pertemuan antara unsur agama, sejarah, budaya, dan tradisi lokal yang saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, kawasan Lobu Tua merupakan bagian dari wilayah Barus yang dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan internasional sekaligus salah satu pintu masuk awal Islam di Nusantara. Penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Claude Guillot bersama tim menunjukkan adanya temuan nisan berinsripsi Arab di kawasan Lobu Tua dan sekitarnya yang berasal dari sekitar abad ke-13 hingga ke-14 Masehi (Guillot, 2002). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama sejak masa lampau.

Namun demikian, kondisi sosial-keagamaan di Desa Lobu Tua saat ini menunjukkan situasi yang berbeda dibandingkan masa historisnya. Berdasarkan Data Kependudukan Desa Lobu Tua Tahun 2024 serta hasil observasi awal peneliti pada tahun 2025, penduduk Desa Lobu Tua terdiri atas sekitar 19% umat Islam, 70% umat Kristen, dan 11% penganut Parmalim. Data tersebut menunjukkan bahwa umat Islam berada dalam posisi minoritas di tengah masyarakat yang plural dan multireligius (Guillot, 2002). Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan bagian integral dari ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (Muhaemin, 2024), tetapi juga memberikan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia. Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap keberagaman, keadilan sosial, serta larangan melakukan pemaksaan dalam urusan keyakinan (Afriani dkk., 2023). Dengan demikian, toleransi bukanlah konsep yang lahir dari pemikiran modern semata, melainkan merupakan bagian dari ajaran Islam yang telah diajarkan sejak masa awal perkembangan Islam.

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, atau membiarkan sesuatu yang berbeda. Dalam konteks kehidupan sosial, toleransi dipahami sebagai sikap menghormati dan menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan, pandangan, maupun kebiasaan yang berbeda tanpa adanya paksaan ataupun diskriminasi. Dalam perspektif Islam, konsep toleransi sering dikaitkan dengan istilah *tasāmuḥ* yang menggambarkan sikap lapang dada, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan membangun hubungan

yang harmonis di tengah perbedaan (Sutopo, 2021). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan konsekuensi dari pengakuan Islam terhadap keberagaman sebagai kehendak Allah Swt. Menurutnya, Al-Qur'an tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam urusan keyakinan karena keimanan merupakan persoalan hati yang hanya dapat tumbuh melalui kesadaran individu. Oleh sebab itu, toleransi dipahami sebagai sikap menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah Islam. Seorang Muslim tetap meyakini kebenaran agamanya, namun pada saat yang sama berkewajiban menghormati hak pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya secara damai (Ni'mah, 2021).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Zuhairi Misrawi yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang membawa pesan-pesan perdamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Menurutnya, keberagaman agama, suku, bangsa, dan budaya merupakan *sunnatullah* yang harus diterima sebagai kenyataan kehidupan. Oleh karena itu, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap membiarkan pemeluk agama lain menjalankan ajarannya, tetapi juga mencakup upaya membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh dialog, kerja sama, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Misrawi, 2010). Meskipun ajaran Islam telah memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya toleransi, realitas sosial menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak selalu berjalan harmonis. Berbagai konflik sosial yang berlatar belakang agama masih ditemukan di berbagai daerah (Budi & Amnesti, 2022). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya membahas ayat-ayat toleransi secara tekstual, tetapi juga mengkaji bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat.

Dalam konteks kajian Al-Qur'an kontemporer, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut adalah pendekatan Living Qur'an. Kajian Living Qur'an berkembang sebagai respons terhadap dominasi kajian tekstual yang selama ini lebih berfokus pada makna ayat dan penafsiran para mufasir. Living Qur'an memusatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai bentuk pemahaman, penghayatan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Salwa, 2026). Menurut Sahiron Syamsuddin, Living Qur'an merupakan kajian yang mempelajari fenomena sosial yang muncul akibat kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Fokus kajiannya bukan hanya pada apa yang dikatakan Al-Qur'an, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Living Qur'an berusaha menjembatani hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Azmi & SP, 2023).

Pendekatan Living Qur'an menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dengan praktik sosial masyarakat Muslim minoritas. Pendekatan ini tidak hanya melihat toleransi sebagai konsep normatif yang terdapat dalam teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Azizi, 2025). Desa Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang unik. Desa ini merupakan masyarakat multireligius yang dihuni oleh pemeluk agama Islam, Kristen, dan Parmalim. Keberagaman tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun terdapat perbedaan agama, masyarakat tetap mampu membangun hubungan sosial yang harmonis melalui berbagai bentuk interaksi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masyarakat Muslim di Desa Lobu Tua berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas. Kondisi ini menjadikan penelitian semakin menarik karena masyarakat Muslim minoritas dituntut untuk mampu mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus membangun hubungan sosial yang baik dengan kelompok agama lain. Dalam konteks tersebut, tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peran tokoh agama tidak hanya terbatas pada penyampaian

ajaran agama, tetapi juga mencakup pembinaan sosial, pemberian teladan, serta penyelesaian berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Melalui ceramah, pengajian, nasihat keagamaan, dan keteladanan sosial, tokoh agama menjadi salah satu aktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: pertama, ayat-ayat Al-Qur'an apa saja yang berkaitan dengan toleransi beragama; kedua, bagaimana pemahaman tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua terhadap ayat-ayat tersebut; dan ketiga, bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang toleransi diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Muslim minoritas di Desa Lobu Tua. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya dalam konteks toleransi beragama pada masyarakat Muslim minoritas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang toleransi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat yang hidup di tengah keberagaman agama.

Berbagai penelitian ilmiah turut memperkuat pemahaman tersebut. Suryan A. Jamrah menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan pentingnya dialog dalam menjaga kerukunan (Jamrah, 2015). Sementara itu, Faliech Saiful Khawash dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Mishbah* menegaskan pentingnya keseimbangan antara penghormatan terhadap pemeluk agama lain dan keteguhan dalam menjaga akidah Islam (Khawash dkk., 2024). Penelitian Ahmad Deni Rustandi, Dody S. Truna, Rosihon Anwar, dan Asep Muhyidin juga menunjukkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural (Rustandi dkk., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip toleransi dalam Al-Qur'an meliputi pengakuan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap kebebasan beragama, penegakan keadilan, kerja sama dalam urusan kemanusiaan, dan pemeliharaan etika dalam menyikapi perbedaan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan normatif bagi umat Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pemahaman ini menjadi dasar dalam penelitian untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang toleransi dipahami oleh tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat Muslim minoritas di Desa Lobu Tua. Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengamati secara langsung kehidupan masyarakat, memahami makna yang mereka berikan terhadap tindakan sosial, serta mengungkap hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 1989). Lokasi penelitian adalah Desa Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang plural dengan keberadaan pemeluk agama Islam, Kristen, dan Parmalim yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Selain itu, masyarakat Muslim berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas sehingga memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama Muslim yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Tokoh agama tersebut meliputi imam masjid, ustaz, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Desa Lobu Tua. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap berbagai aktivitas sosial masyarakat yang mencerminkan praktik toleransi beragama (Widia, 2026). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan

dengan tema penelitian, seperti kitab tafsir, buku-buku tentang toleransi beragama, Living Qur'an, artikel jurnal ilmiah, dokumen desa, serta berbagai sumber lain yang mendukung analisis penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus menjadi bahan pembandingan terhadap temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang luas mengenai pemahaman tokoh agama terhadap ayat-ayat toleransi dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sosial masyarakat, termasuk bentuk-bentuk interaksi antarumat beragama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, arsip desa, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Widia, 2026).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil wawancara dengan pemahaman yang dimaksud oleh informan. Melalui pendekatan etnografi dan perspektif Living Qur'an, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dipahami oleh tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua, bagaimana pemahaman tersebut ditransmisikan kepada masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tersebut diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Muslim minoritas yang hidup di tengah keberagaman agama (Syamsuddin, t.t.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua serta kajian terhadap berbagai literatur tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang secara konsisten dijadikan dasar dalam memahami konsep toleransi beragama. Ayat-ayat tersebut meliputi QS. Al-Baqarah [2]:256, QS. Yunus [10]:99–100, QS. Al-Kafirun [109]:6, QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Al-Mumtahanah [60]:8, dan QS. An-Nahl [16]:90 (Shihab, 2005). Ayat pertama yang menjadi landasan utama adalah QS. Al-Baqarah [2]:256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (*lā ikrāha fī al-dīn*). Ayat ini dipahami oleh tokoh agama sebagai prinsip dasar penghormatan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan keyakinan. Keimanan tidak dapat dipaksakan karena merupakan urusan hati yang hanya dapat lahir melalui kesadaran individu. Oleh karena itu, hubungan dengan pemeluk agama lain harus dibangun atas dasar penghormatan terhadap hak setiap orang untuk menjalankan agamanya.

Ayat kedua adalah QS. Yunus [10]:99–100 yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, seluruh manusia akan beriman, namun Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang tidak dapat dihapuskan. Oleh sebab itu, perbedaan agama harus dipahami sebagai realitas sosial yang perlu disikapi dengan bijaksana. Selanjutnya QS. Al-Kafirun [109]:6 yang berbunyi *lakum dīnukum wa liya dīn* menjadi salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan oleh tokoh agama. Ayat ini dipahami sebagai pengakuan terhadap adanya perbedaan keyakinan sekaligus penegasan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk

menjalankan keyakinannya masing-masing. Menurut para informan, ayat ini mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama.

QS. Al-Hujurat [49]:13 juga menjadi dasar penting dalam memahami keberagaman. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal (*li ta'ārafū*). Dalam pandangan tokoh agama, ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang baik, bukan untuk menimbulkan permusuhan ataupun diskriminasi. Selain itu, QS. Al-Mumtahanah [60]:8 menegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama. Ayat ini menjadi dasar bagi hubungan sosial yang harmonis antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Tokoh agama memahami bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang baik, saling membantu, dan menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Az-Zuhaili, 2009).

Ayat terakhir yang sering disebut oleh para informan adalah QS. An-Nahl [16]:90 yang memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada sesama. Menurut para tokoh agama, nilai keadilan yang terkandung dalam ayat ini harus diwujudkan dalam hubungan sosial tanpa membedakan agama, suku, ataupun status sosial seseorang (Az-Zuhaili, 2009). Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa konsep toleransi dalam Al-Qur'an dibangun atas prinsip penghormatan terhadap kebebasan beragama, pengakuan terhadap keberagaman, penegakan keadilan, serta pembangunan hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua dalam memahami dan mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman Tokoh Agama Muslim Terhadap Ayat-Ayat Toleransi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua memiliki pemahaman yang relatif serupa mengenai ayat-ayat toleransi. Mereka memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, selama hubungan tersebut tidak berkaitan dengan pencampuran akidah dan ibadah. Menurut para informan, toleransi tidak berarti menganggap semua agama sama ataupun mencampuradukkan ajaran agama yang berbeda. Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan ataupun tindakan yang merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, setiap pemeluk agama tetap meyakini kebenaran agamanya, tetapi pada saat yang sama menghormati hak orang lain untuk melakukan hal yang sama (Az-Zuhaili, 2009).

Tokoh agama juga menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Desa Lobu Tua yang terdiri atas pemeluk Islam, Kristen, dan Parmalim menuntut adanya sikap saling menghormati agar kehidupan sosial tetap berjalan harmonis. Oleh karena itu, mereka secara aktif menyampaikan pesan-pesan toleransi melalui ceramah, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Ayat-ayat toleransi tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menghadapi kehidupan yang plural. Para tokoh agama berusaha menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain.

Selain itu, para informan menegaskan bahwa menjaga kerukunan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Mereka memandang bahwa konflik yang muncul akibat perbedaan agama sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan yang menekankan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tokoh agama terhadap ayat-ayat toleransi tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi berkembang menjadi nilai yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tokoh agama berperan sebagai mediator yang menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.

Praktik Sosial Toleransi di Desa Lobu Tua

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang dipahami oleh tokoh agama diwujudkan dalam berbagai bentuk praktik sosial yang berkembang dalam

kehidupan masyarakat Desa Lobu Tua. Salah satu bentuk praktik toleransi yang paling menonjol adalah tradisi gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama. Dalam berbagai kegiatan pembangunan fasilitas umum, perbaikan jalan, kebersihan lingkungan, maupun kegiatan sosial lainnya, masyarakat bekerja sama secara kolektif. Keterlibatan lintas agama dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terjalinnya hubungan sosial yang harmonis.

Praktik toleransi juga terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti membantu warga yang mengalami musibah, menghadiri acara keluarga, serta memberikan dukungan kepada tetangga yang membutuhkan bantuan. Hubungan sosial yang terjalin tidak dibatasi oleh perbedaan agama, tetapi didasarkan pada nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang kuat. Selain itu, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Ketika umat Islam melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat non-Muslim menghormati pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebaliknya, umat Islam juga menunjukkan penghormatan yang sama terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Sikap saling menghormati ini menjadi salah satu faktor penting yang menjaga kerukunan dalam masyarakat.

Praktik toleransi lainnya terlihat dalam komunikasi sosial sehari-hari. Interaksi antarwarga berlangsung secara wajar tanpa adanya segregasi berdasarkan agama. Masyarakat berinteraksi dalam aktivitas ekonomi, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya secara terbuka dan harmonis. Keberadaan tokoh agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk praktik sosial tersebut. Melalui ceramah, nasihat, dan keteladanan, tokoh agama secara konsisten menanamkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, praktik toleransi di Desa Lobu Tua tidak hanya bersifat simbolis, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai toleransi tersebut diwariskan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Living Qur'an Terhadap Praktik Sosial Toleransi

Living Qur'an merupakan kajian yang berusaha melihat bagaimana Al-Qur'an hadir dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada penafsiran ayat, tetapi pada bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterima, dipahami, dan diwujudkan dalam berbagai praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur'an tidak hanya terlihat dalam aktivitas membaca, menghafal, atau mengkaji ayat-ayatnya, melainkan juga dapat ditemukan dalam perilaku dan tindakan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik toleransi beragama yang berkembang di Desa Lobu Tua memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman tokoh agama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi. Para tokoh agama menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda agama. Pemahaman tersebut kemudian disampaikan melalui ceramah, pengajian, nasihat keagamaan, maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses inilah nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang menjadi pedoman sosial yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Desa Lobu Tua memahami keberagaman agama sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dihormati. Pemahaman tersebut tampak dari sikap masyarakat yang tidak mempersoalkan perbedaan agama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hubungan antarwarga dibangun atas dasar kekeluargaan, kedekatan sosial, dan kesadaran sebagai sesama anggota masyarakat. Dalam perspektif Living Qur'an, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah mengalami proses internalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan dipraktikkan secara terus-menerus. Jika dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 256, praktik sosial yang berkembang di Desa Lobu Tua menunjukkan adanya penghormatan terhadap kebebasan beragama. Masyarakat tidak melakukan pemaksaan keyakinan kepada pihak lain dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Nilai *lā ikrāha fī al-dīn* tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, tetapi telah menjadi prinsip yang mengatur

hubungan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak berhenti pada tataran teks, melainkan hidup dalam bentuk sikap menghormati pilihan keyakinan orang lain.

Pemahaman yang sama juga terlihat pada QS. Yunus ayat 99–100 yang menegaskan bahwa keberagaman keyakinan merupakan bagian dari kehendak Allah Swt. Para tokoh agama memandang bahwa perbedaan agama yang ada di Desa Lobu Tua merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih membangun hubungan sosial yang baik daripada menjadikan perbedaan agama sebagai sumber pertentangan. Dalam konteks Living Qur'an, pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an tentang penerimaan terhadap keberagaman telah bertransformasi menjadi pola pikir dan sikap sosial masyarakat. Sementara itu, QS. Al-Kafirun ayat 6 tampak hidup dalam sikap masyarakat yang mampu membedakan antara urusan akidah dan urusan sosial kemasyarakatan. Masyarakat tetap memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing, namun pada saat yang sama tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan pemeluk agama lain. Praktik tersebut menunjukkan bahwa toleransi yang berkembang di Desa Lobu Tua bukanlah bentuk pencampuran ajaran agama, melainkan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya (Rustandi dkk., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana pesan Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Desa Lobu Tua. Keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial tidak dipandang sebagai faktor pemisah, tetapi sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga. Hubungan yang terjalin antarmasyarakat menunjukkan adanya sikap saling mengenal, saling memahami, dan saling menghormati. Hal tersebut sejalan dengan konsep *ta'aruf* yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, keberagaman tidak menjadi penghalang bagi terwujudnya hubungan sosial yang harmonis, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa QS. Al-Mumtahanah ayat 8 dan QS. An-Nahl ayat 90 turut menjadi ayat yang dirujuk oleh tokoh agama dalam menjelaskan praktik toleransi beragama. Kedua ayat ini tidak termasuk ayat yang ditetapkan sebagai fokus awal penelitian, tetapi muncul secara alami dalam proses wawancara dengan para informan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tokoh agama terhadap toleransi beragama tidak hanya bertumpu pada ayat-ayat yang berbicara langsung tentang kebebasan beragama, tetapi juga mencakup ayat-ayat yang menekankan nilai keadilan, kebajikan, dan hubungan sosial yang baik.

QS. Al-Mumtahanah ayat 8 tampak hidup dalam berbagai bentuk kerja sama sosial yang dilakukan masyarakat lintas agama. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan kemasyarakatan, menghadiri acara adat, serta menunjukkan solidaritas ketika terdapat warga yang mengalami musibah. Bantuan yang diberikan tidak didasarkan pada kesamaan agama, melainkan atas dasar kemanusiaan dan hubungan sosial sebagai sesama warga desa. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai berbuat baik dan berlaku adil kepada sesama telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula dengan QS. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Nilai tersebut tercermin dalam upaya masyarakat menjaga keharmonisan, menghindari konflik, serta memperlakukan seluruh warga secara adil tanpa membedakan agama yang dianut. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih mengedepankan musyawarah, kebersamaan, dan semangat kekeluargaan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan dan kebajikan yang diajarkan Al-Qur'an telah menjadi pedoman moral yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk Living Qur'an yang ditemukan di Desa Lobu Tua tidak berupa tradisi ritual keagamaan tertentu, melainkan tampak dalam praktik sosial masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi hidup dalam bentuk penghormatan terhadap kebebasan beragama, hubungan sosial yang harmonis, gotong royong lintas agama, solidaritas sosial, serta sikap adil terhadap seluruh warga masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan dipahami, tetapi juga menjadi pedoman yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dan membangun kehidupan bersama di tengah keberagaman agama. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Muslim minoritas di Desa Lobu Tua. Proses

internalisasi tersebut menjadikan ajaran Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang nyata. Oleh karena itu, toleransi beragama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat Desa Lobu Tua dapat dipahami sebagai manifestasi Living Qur'an, yaitu hadirnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial masyarakat secara konkret dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Living Qur'an Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial di Daerah Minoritas Muslim: Studi Etnografis di Desa Lobu Tua, Tapanuli Tengah*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan toleransi beragama dalam pemahaman tokoh agama Muslim di Desa Lobu Tua meliputi QS. Al-Baqarah [2]:256, QS. Al-Kafirun [109]:6, QS. Al-Hujurat [49]:13, QS. Yunus [10]:99–100, QS. Al-Mumtahanah [60]:8, dan QS. An-Nahl [16]:90. Ayat-ayat tersebut dipahami sebagai dasar penghormatan terhadap kebebasan beragama, penerimaan terhadap keberagaman sebagai ketetapan Allah, pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, berbuat kebajikan, serta menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman tersebut menjadi rujukan bagi tokoh agama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain di Desa Lobu Tua. Kedua, pemahaman tokoh agama Muslim terhadap ayat-ayat toleransi beragama menunjukkan bahwa toleransi tidak dimaknai sebagai pencampuran ajaran agama atau pengaburan batas-batas akidah, melainkan sebagai sikap menghormati hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Para tokoh agama menekankan bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan saling menghormati, saling menghargai, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai nasihat keagamaan, ceramah, maupun keteladanan yang diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, praktik sosial toleransi beragama di Desa Lobu Tua tampak dalam berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat yang melibatkan warga lintas agama. Praktik tersebut terlihat melalui hubungan sosial yang harmonis antarumat beragama, budaya tolong-menolong dalam kegiatan kemasyarakatan, gotong royong lintas agama, partisipasi bersama dalam kegiatan adat dan pembangunan desa, solidaritas sosial dalam peristiwa kedukaan, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing agama, serta keterlibatan tokoh agama dalam menjaga kerukunan masyarakat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan terus dipelihara melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat toleransi beragama tidak berhenti sebagai teks yang dibaca dan dipahami oleh tokoh agama, tetapi mengalami proses aktualisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman tokoh agama terhadap ayat-ayat toleransi kemudian ditransmisikan melalui pengajian, ceramah, nasihat keagamaan, dan keteladanan sosial sehingga membentuk pola hubungan antarumat beragama yang harmonis. Dengan demikian, praktik toleransi yang berkembang di Desa Lobu Tua merupakan manifestasi Living Qur'an, yaitu proses hadirnya nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas sosial masyarakat Muslim minoritas melalui tindakan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., Najmia, A., & Mauila, N. (2023). Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-QURAN: (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial). *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 75–82. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.892>
- Azizi, M. R. (2025). *Al-Qur'an dalam Realitas Sosial: Pendekatan Living Qur'an dan Tafsir Kontekstual*. Penerbit NEM.

- Azmi, M. R., & SP, T. (2023). *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living qur'an dalam masyarakat Adat)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsir Al-Munir*. Dar al-Fiqr.
- Budi, S., & Amnesti, M. E. P. (2022). *Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun*. 3(2).
- Guillot, C. (2002). *Lobu Tua, sejarah awal Barus*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Khawash, F. S., Muslihudin, Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.74>
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhaemin, U. M. (2024). *Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer*.
- Ni'mah, L. (2021). *toleransi beragama menurut m. Quraish shihab dalam tafsir al-mishbah* [Diploma, IAIN PONOROGO]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17079/>
- Rustandi, A. D., Truna, D. S., Anwar, R., & Muhyidin, A. (2022). Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 319–342. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3321>
- Salwa, N. (2026). *Konsep Toleransi dalam Al-Quran dan Relevansinya bagi Kehidupan Beragama yang Moderat*. 3(1).
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Sutopo, U. (2021). Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48–82. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3395>
- Syamsuddin, S. (t.t.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis / Perpustakaan Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*. Diambil 27 Agustus 2026, dari [//opac.uit-lirboyo.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5680%26keywords%3D](http://opac.uit-lirboyo.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5680%26keywords%3D)
- Widia, S. R. A. (2026). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Langkah Mudah Melakukan Riset dan Mengerjakan Tugas Akhir bagi Peneliti dan Mahasiswa*. Anak Hebat Indonesia.